



Judul Artikel

IMPROVING THE LEARNING OF ART MATERIALS THROUGH THE METHOD OF GIVING ASSIGNMENTS IN CLASS IV STUDENTS OF SDN WATUSAMPU

Hajna^{1*}, Yun Ratna Lagandesa²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

Author's Email Correspondence (*):

Abstract

Main problem in this study is inferiority of learning result by SDN Watusampu's 4th grade students on arts and talent. This study purpose is proofing how giving task methods can improve SDN Watusampu 4th grade student's learning results of arts' class. This study's sample is 31 students. Type of this study is study of action class which have 2 cycles, each cycles composed of planning, implementation, observation, and reflection. Result of this study proving there's improving of student's learning result from first cycle to the second cycle. Study's result on first cycle obtained result students who pass the class are 12 with percentage 38,71%, while on second cycle get significant improving with students who pass the class are 29 with percentage 93,55% and only 2 students yet. It shown from first cycle to the second cycle have improving 54,84%. According to this study, using giving task methods which implicated on art's class can improving learning process on SDN Watusampu's 4th grade students.

Keywords; Learning Result, Giving Task Methods

How to Cite:

Hajna & Lagandesa Y R. (2020). *Improving The Learning Of Art Materials Through The Method Of Giving Assignments In Class Iv Students Of Sdn Watusampu*. *EJ: Education Journal*, 1(2), 96-104.
<http://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/eduj>

Published by:

Tadulako University

Address:

Soekarno Hatta KM 9. Kota Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia.

Phone: +6285241340373

Email: ip.education.journal@gmail.com

Article history :

Received : 04 09 2020

Received in revised form : 11 09 2020

Accepted : 13 09 2020

Available online 30 10 2020

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Watusampu pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa penggunaan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran seni budaya dan keterampilan pada siswa kelas IV SDN Watusampu. Subyek penelitian berjumlah 31 orang siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Hasil penelitian pada siklus I diperoleh hasil siswa yang tuntas 12 orang dengan persentase sebesar 38,71%. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar yaitu siswa yang tuntas 29 orang dengan persentase 93,55% dan hanya 2 orang yang belum tuntas hal ini menunjukkan persentase peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 54,84%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode pemberian tugas yang diterapkan dalam pembelajaran seni budaya dan keterampilan dapat meningkatkan kemampuan belajar pada siswa kelas IV SDN Watusampu.

Kata Kunci: : Hasil Belajar, Metode Pemberian Tugas, Mata Pelajaran SBK

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tingkatan pertama yang mendasari proses belajar yang sesungguhnya untuk mencapai sebuah proses dari hasil mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar adalah salah satunya mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Mata pelajaran ini selalu di angap di nomor terakhir, pada hal seni budaya dan keterampilan dapat membantu kita dalam taraf yang lebih baik karena mata pelajaran seni budaya dan keterampilan ini sangat bisa membantu mengarahkan peserta didik untuk dapat menghasilkan ide dan kreativitas mereka.

Pendidikan karakter siswa dapat terbentuk jika mereka diberikan suatu keterampilan yang dapat mengasah kemampuan berpikir motorik halus dan kasar yang saling bersentuhan atau berkaitan yang tentu saja di dalamnya ada afektif, kognitif dan psikomotor, semuanya ini dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan seni siswa dan menanamkan sikap positif terhadap apa yang mereka lakukan yang berfungsi sebagai cipta karya yang komunikatif.

Menurut Tompkins dalam Khalik (2008:35), bahwa rendahnya keterampilan seni siswa bukan disebabkan oleh keterbatasan siswa melainkan disebabkan oleh keterbatasan metode pembelajaran yang diterapkan guru dan kurang menunjang terhadap peningkatan keterampilan seni yang dimiliki siswa, siswa hanya dihadapkan kepada desain yang tak terarah dan sulit dipahami siswa dengan baik.

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) masih dipahami sebagai mata pelajaran yang membuat suatu karya seni atau dalam istilah seni disebut kreasi. Siswa merespon kedatangan guru yang akan mengajar mata pelajaran SBK dengan persiapan segala perlengkapan seninya untuk membuat gambar. Itulah yang dialami peneliti ketika akan mengajarkan pelajaran SBK. Padahal pelajaran SBK juga mengajarkan siswa mengenai bagaimana memberi penghargaan terhadap suatu karya seni atau dalam istilah seni disebut apresiasi.

Seni rupa merupakan salah satu ruang lingkup dalam pelajaran SBK. Seni rupa mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan karya seni berupa lukisan, ukir, cetak mencetak, dan sebagainya (Sobandi, 2008:41).

Kegiatan apresiasi merupakan kegiatan yang tidak lepas dari kehidupan manusia, seperti menikmati dan merasakan nilai-nilai yang ada pada karya orang lain yang diwujudkan dalam berbagai bentuk. Apresiasi berperan bentuk penghargaan pengamat terhadap keunikan karya dari seniman yang berupa rasa senang atau tidak, dapat juga beranggapan baik ataupun tidak baik. Apresiasi diperlukan agar manusia mampu memahami suatu karya seni dengan baik.

Seni rupa di SD jenisnya lebih banyak dengan kemungkinan kreasinya lebih beragam (Sumanto, 2006:27). Pendidikan seni rupa adalah mengembangkan keterampilan menggambar, menanamkan kesadaran budaya local, mengembangkan kemampuan apresiasi seni rupa, menyediakan kesempatan mengaktualisasikan diri, mengembangkan penguasaan disiplin ilmu seni rupa dan mempromosikan gagasan multikulturak.

Hasil pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di SDN watusampu kelas IV khususnya materi seni rupa terapan cenderung rendah. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan hasil belajar siswa yang belum tuntas, masih terdapat beberapa nilai siswa yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai KKM mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) di SDN watusampu kelas IV yaitu 70. Dari sejumlah 18 orang siswa terdapat 8 (enam) orang siswa yang memperoleh nilai tuntas, dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 44%. Hal ini dikarenakan beberapa faktor penyebab baik faktor internal yang datang dari dalam siswa sendiri seperti kurangnya motivasi dalam diri siswa dalam mengikuti pelajaran maupun eksternal yang datang dari guru misalnya penggunaan media yang kurang menarik dan penerapan metode pembelajaran yang tidak tepat. Dari faktor penyebab kesulitan siswa dalam pembelajaran seni rupa, maka diperlukan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi selama berlangsungnya pembelajaran SBK materi seni rupa terapan di SDN Watusampu kelas IV.

Metode pemberian tugas bisa memberikan kontribusi untuk meningkatkan hasil belajar dan merupakan salah satu indikator pencapaian hasil belajar. Untuk mencapai hasil tersebut guru harus berupaya menyediakan suatu perangkat peraga pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa untuk membangkitkan minat kreativitas belajar siswa pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Untuk membangkitkan minat belajar siswa, salah satunya menggunakan metode pemberian tugas sesuai dengan sifat alami siswa SD yaitu, meniru dan belajar untuk terampil dengan apa yang dilihatnya.

Metode pemberian tugas ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan kepada murid agar dapat belajar, menemukan dan merasakan sendiri kegiatan belajar yang dilakukan. Menurut Isjoni (2009:93-94) bahwa pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu dengan sengaja harus dikerjakan oleh siswa yang mendapat tugas. Pemberian tugas mempunyai makna penting bagi anak, antara lain karena pemberian tugas secara lisan akan memberi kesempatan pada anak untuk melatih persepsi pendengaran anak.

Menurut Depdiknas (2006:93) bahwa untuk merangsang anak agar lebih aktif belajar baik secara berkelompok maupun perorangan, komponen-komponen dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas adalah (1) pemberian tugas, (2) memberikan tugas untuk melakukan kegiatan, (3) memberikan *skill* tentang peningkatan individu dan (4) memberikan penghargaan individu.

Metode pemberian tugas ini bertujuan untuk menciptakan adanya perubahan pada rana keterampilan. Bambang Soehendro (2006:186) menyatakan bahwa mata pelajaran seni budaya dan keterampilan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep dan pentingnya seni budaya dan keterampilan, menampilkan sikap apresiasi terhadap seni budaya dan keterampilan, menampilkan kreativitas melalui seni budaya dan keterampilan, menampilkan peran serta dalam seni budaya dan keterampilan dalam tingkat lokal, regional, maupun global. Siswa akan memperoleh pengalaman belajar langsung setelah melihat, melakukan, dan merasakan sendiri. Proses penerimaan siswa terhadap pelajaran, akan lebih berkesan dan memberikan motivasi dan memberikan sebuah terobosan dalam membuat sesuatu yang berbeda dan melahikan inovasi yang baru dan bermanfaat bagi dunia keterampilan. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan cara atau teknik dalam melakukan suatu contoh tentang teknik melipat guru selama pelajaran berlangsung.

Berdasarkan pengamatan, penulis berpendapat masih banyak siswa belum mampu membuat karya seni rupa terapan sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk membuat suatu karya ilmiah dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran SBK Materi Seni Rupa Terapan melalui Metode Pemberian Tugas pada Siswa Kelas IV SDN Watusampu.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang difokuskan pada situasi kelas yang dikenal dengan *Classroom Action Research*. Suyanto dalam Muslich (2009:9) mendefinisikan “PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara professional”. Sedangkan menurut Kemmis dan Mc. Taggart mengatakan “PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas sendiri”. (Muslich, 2009: 8).

Berdasarkan Pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan untuk mengamati kejadian-kejadian dalam kelas untuk memperbaiki praktek dalam pembelajaran agar lebih berkualitas dalam proses sehingga hasil belajar menjadi lebih baik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data hasil penilaian dan data nontes. Teknik penilaian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian unjuk kerja untuk mengukur hasil belajar siswa. Sedangkan teknik nontes digunakan untuk mengetahui segala perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Pengumpulan data nontes dilakukan dengan 1) pengamatan/observasi Kusumah (2010:66) mengungkapkan bahwa pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian di mana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok. Tipe-tipe pengamatan yaitu, pengamatan berstruktur (dengan pedoman) dan pengamatan tidak berstruktur (tidak menggunakan pedoman). Observasi penting untuk mengetahui perilaku siswa saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Observasi dalam

penelitian ini merupakan observasi berstruktur dengan menggunakan lembar observasi yang dipusatkan pada aktivitas guru (peneliti) dan proses hasil belajar siswa dalam pembelajaran seni rupa melalui penerapan pemberian tugas. Sarwono (2006:96) mengemukakan pengambilan skor data dalam observasi menggunakan skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap dalam suatu penelitian. Pengukuran sikap dalam skala likert dimulai dari yang paling negatif/rendah sampai ke yang paling positif/tinggi. Untuk melakukan kuantifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka-angka sebagai simbol agar dapat dilakukan perhitungan. Pemberian simbol angka dalam observasi dipenelitian ini adalah: “kurang baik” diberi angka 1, “cukup” diberi angka 2, “baik” diberi angka 3, dan “sangat baik” diberi angka 4. 2) Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data siswa dalam mengikuti pembelajaran, hasil nilai siswa yang mengikuti pembelajaran, dan catatan aktivitas siswa dan guru saat pembelajaran. 3) Oktara (2011:19) bahwa peneliti menggunakan penilaian unjuk kerja untuk menilai hasil belajar siswa. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini dilakukan setelah pembelajaran pada tiap-tiap siklus berakhir.

Jumlah skor pada penilaian unjuk kerja masih dalam bentuk skor mentah. Selanjutnya untuk mendapatkan nilai akhir dari penilaian unjuk kerja dilakukan konversi pada jumlah skor dari masing-masing siswa menggunakan standar mutlak dengan rumus sebagai berikut:

Nilai Daya Serap Individu (DSI) =

$$\text{DSI} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

(Depdiknas, 2001:20)

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk tehnik analisis kualitatif akan digunakan yang dikembangkan Miles Huberman (1992) dan Wilson (1985). Subyek penelitian akan ditempatkan pada kategori tertentu sesuai dengan keadaan yang mereka alami selama pembelajaran dengan menggunakan media sederhana.

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa adalah :

$$\text{Presentasi Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

NR adalah presentasi nilai rata-rata

Dengan kriteria taraf keberhasilan :

90% < NR ≤ 100% sangat baik

75% < NR ≤ 90% Baik

50% < NR ≤ 75% Cukup

25% < NR ≤ 50% Kurang

0% - 25% Sangat kurang

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar apabila presentasi nilai rata-rata kategori baik.

Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK)

$$\text{KBK} = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%$$

Keterangan

KBK = Ketuntasan belajar klasikal

$\sum N$ = Jumlah siswa yang tuntas

$\sum S$ = Jumlah siswa seluruhnya

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika persentasi tuntas belajar klasikal sekurang-kurangnya 80%. (Depdiknas, 2001:20).

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan sesudah mengumpulkan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif adalah : 1) Mereduksi Data, Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, menfokuskan, dan menyederhanakan semua data yang diperoleh, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian. 2) Menyajikan Data, Penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sederhana ke dalam tabel dan diberi nama kualitatif. Sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. 3) Verifikasi data/penyimpulan, Penyimpulan adalah proses penampilan intisari, dari sajian yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat atau informasi yang singkat dan jelas. 4) Indikator Kinerja, indikator kualitatif pembelajaran pada penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu observasi guru dan aktivitas siswa. Indikator kuantitatif pembelajaran pada penelitian ini dikatakan berhasil jika daya serap individu minimal 65% dengan ketuntasan klasikal minimal 80%. (Depdiknas, 2001:20)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pelaksanaan tes awal, siswa dikondisikan duduk sesuai tempat duduknya. Selain itu siswa mengerjakan soal yang dibagikan dengan kemampuannya sendiri tanpa mencontek pekerjaan teman lain. Pelaksanaan tes awal berjalan kondusif, dimana siswa serius mengerjakan soal sampai waktu yang telah ditentukan. Berikut ini akan disajikan hasil nilai tes awal.

Tabel 1 Hasil Analisis Tes Awal

Aspek Perolehan	Hasil
Skor Tertinggi	75
Skor Terendah	3,75
Jumlah Siswa	31
Banyaknya siswa yang tuntas	6
Nilai rata-rata	55,04
Presentase Ketuntasan Belajar Klasikal	19,355

Tabel I menunjukkan bahwa hasil analisis tes belajar siswa yaitu sebagai berikut: skor tertinggi 75 sedangkan skor terendah adalah 3,75, dari 31 siswa yang mengikuti tes, ada 6 siswa yang dinyatakan tuntas dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 19,35%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal belum mencapai persentase ketuntasan belajar klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 80.

Sesuai pendapat Kemmis dan Mc Taggart dalam (Depdiknas,2005) bahwa tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu: 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi. Tindakan siklus I ini dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan dengan materi Keadaandan mata pencaharian penduduk pada suatu daerah. Adapun sajian siklus I secara rinci sebagai berikut:

Sebelum melaksanakan tindakan siklus I peneliti terlebih dahulu menyiapkan berbagai perencanaan. Hal ini dilakukan agar dalam kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan sasaran. Peneliti menerapkan metode pemberian tugas pada mata pelajaran SBK untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Watusampu. Dalam tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: 1) Mengadakan pertemuan dengan guru untuk berdiskusi tentang persiapan penelitian. 2) Menyusun rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk 2 kali pertemuan yang akan digunakan peneliti sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran konstruktivisme. 3) Mempersiapkan media yang akan diperlihatkan kepada siswa disetiap pertemuan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung. 4) Menyusun soal tes akhir untuk siswa. Soal tes akhir diberikan setelah siswa mendapatkan tindakan, yaitu diberikan pada akhir setiap siklus. 5) Menyusun dan mempersiapkan lembar observasi aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran.

Tindakan siklus I terdiri dari 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu untuk setiap pertemuan 70 menit. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun dan disiapkan sebelumnya oleh peneliti dan sudah dikonsultasikan sebelumnya dengan dosen pembimbing dan guru

mata pelajaran SBK di kelas IV. Selama pembelajaran berlangsung, pengajar (peneliti) mengajar siswa dengan menggunakan RPP yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan tindakan peneliti dibantu oleh guru wali kelas IV sebagai observer.

Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus I selanjutnya adalah pemberian tes akhir siklus I yang dilaksanakan pada hari Kamis, 15 Agustus 2019. Jumlah soal 20 butir. Siswa yang menjawab semua soal dengan benar memperoleh nilai 100.

Tabel 2. hasil analisis Tes Akhir Siklus I

Aspek Perolehan	Hasil
Skor Tertinggi	87,5
Skor Terendah	43,75
Jumlah Siswa	31
Banyaknya siswa yang tuntas	12
Nilai rata-rata	62,5
Presentase Ketuntasan Belajar Klasikal	38.70%

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil analisis tes belajar siswa yaitu sebagai berikut : skor tertinggi adalah 87,5 sedangkan skor terendah adalah 43,75 dari 31 siswa yang mengikuti tes, ada 12 siswa yang dinyatakan tuntas dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 38,70% Perolehan nilai siswa mengalami peningkatan setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas dari perolehan nilai tes awal yaitu presentase ketuntasan belajar klasikal 19,35% sedangkan pada siklus I mengalami peningkatan 38,70

Perolehan ketuntasan belajar klasikal yaitu 38,75% belum mencapai indikator yang ditetapkan. Dengan demikian, penelitian ini masih dianggap belum berhasil karena belum mencapai indikator yang ditetapkan sehingga perlu dilanjutkan pada pelaksanaan tindakan siklus II.

Observasi dilakukan selama pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa di dalam pembelajaran SBK. Dalam melakukan observasi peneliti dibantu oleh guru wali kelas IV dan teman sejawat peneliti untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran.

Observasi aktivitas guru atau wali kelas IV dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi terhadap aktivitas guru dimulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran pertemuan siklus I. Observasi aktivitas guru bertujuan untuk melihat kesesuaian serta peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran sesuai pendekatan konstruktivisme.

Observasi terhadap aktivitas siswa dilakukan selama pembelajaran di kelas dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Observasi aktivitas siswa bertujuan untuk melihat kesesuaian serta peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, dapat dijelaskan yaitu pada siklus I pertemuan I observasi guru pada kategori 3 (baik) mendapatkan skor 9 kemudian pada kategori 4 (sangat baik) mendapatkan skor 5. Maka perolehan skor 47 dengan persentase 83,92% selanjutnya observasi siswa kategori yang dicapai pada kategori 3 (baik) mendapatkan 7 kemudian pada kategori 4 (sangat baik) mendapatkan 7. Maka perolehan skor 48 dengan persentase 85,71%. Selanjutnya pada siklus I pertemuan II observasi guru pada kategori 3 (baik) mendapatkan skor 8 kemudian pada kategori 4 (sangat baik) mendapatkan skor 7. Maka perolehan skor 52 dengan persentase 86,66% selanjutnya observasi siswa kategori yang dicapai pada kategori 3 (baik) mendapatkan 7 kemudian pada kategori 4 (sangat baik) mendapatkan 8. Maka perolehan skor 53 dengan persentase 88,33%.

Pada tahap refleksi, peneliti menganalisa data yang diperoleh pada hasil observasi dan hasil belajar yang kurang yakni guru masih kurang dalam menjelaskan materi, guru masih kurang dalam

menyimpulkan pembelajaran, dan guru menggunakan media gambar yang kurang menarik sehingga siswa kurang tanggap kepada materi yang diberikan dan kurang termotivasi dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan tindakan perbaikan ke siklus II yaitu guru harus lebih mempersiapkan diri sebelum kegiatan pembelajaran, guru harus lebih menguasai kelas, dan guru harus menggunakan media gambar yang lebih interaktif.

Setelah selesai pelaksanaan pembelajaran tindakan siklus II selanjutnya adalah pemberian tes akhir yang bertujuan untuk mengetahui hasil belajar berjumlah soal 20 butir. Siswa yang menjawab semua soal dengan benar memperoleh nilai 100.

Tabel 3 hasil analisis Tes Akhir Siklus II

Aspek Perolehan	Hasil
Skor Tertinggi	100
Skor Terendah	62,5
Jumlah Siswa	31
Banyaknya siswa yang tuntas	29
Nilai rata-rata	79,44
Presentase Ketuntasan Belajar Klasikal	93,54%

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis tes belajar siswa bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa yaitu 100 Sedangkan skor terendah 62,5 dari 31 siswa yang mengikuti tes, ada 29 dinyatakan tuntas dan setelah di persentasikan ketuntasan belajar klasikal mencapai 93,54% Sehingga peneliti merasa tidak perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

Ada dua hal yang menjadi fokus dari tindakan siklus II yaitu observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru (peneliti) pada saat pembelajaran berlangsung. Observasi dilaksanakan oleh 1 orang observer (pengamat), observer menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi siswa yang telah disediakan.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat dijelaskan yaitu pada siklus II peretemuan I observasi guru pada kategori 3 (baik) mendapatkan skor 4 kemudian pada kategori 4 (sangat baik) mendapatkan skor 10. Maka perolehan skor 52 dengan persentase 92,85% selanjutnya observasi siswa kategori yang dicapai pada kategori 3 (baik) mendapatkan 4 kemudian pada kategori 4 (sangat baik) mendapatkan 10. Maka perolehan skor 52 dengan persentase 92,85%. Selanjutnya pada siklus II pertemuan II observasi guru pada kategori 3 (baik) mendapatkan skor 2 kemudian pada kategori 4 (sangat baik) mendapatkan skor 13. Maka perolehan skor 58 dengan persentase 96,66% selanjutnya observasi siswa kategori yang dicapai pada kategori 3 (baik) mendapatkan 3 kemudian pada kategori 4 (sangat baik) mendapatkan 12. Maka perolehan skor 57 dengan persentase 95%.

Berdasarkan hasil dari analisis tes akhir tindakan siklus II rata-rata skor sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal yaitu 70, dan hasil observasi guru 92,85% dan 96,66% kategori sangat baik sedangkan hasil observasi aktivitas siswa 92,85% dan 95% kategori sangat baik. Pada penelitian ini khususnya hasil tes akhir tindakan siklus II sudah mencapai ketuntasan yang diharapkan, walaupun masih ada 2 orang siswa yang mendapat nilai di bawah standar ketuntasan minimal. Ketidaktuntasan siswa tersebut tidak mempengaruhi persentase ketuntasan belajar sebab dari 31 siswa ada 29 orang siswa yang sudah mencapai hasil optimal dengan persentase ketuntasan belajar 93,54% memenuhi standar ketuntasan belajar 80%. Bagi siswa yang belum tuntas, dapat diberi bimbingan khusus dan remedial untuk memperbaiki hasil perolehan skor atau meningkatkan kemampuannya memahami pelajaran sehingga dapat dipastikan semua siswa memperoleh ketuntasan yang diharapkan, adapun aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar pada siklus II berlangsung dengan sangat baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

2. Pembahasan

Kegiatan dan hasil belajar siswa merupakan variable yang ditingkatkan dalam penelitian ini. Aktivitas belajar dalam (Depdiknas, 2005:31) “merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan objek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik” Sedangkan menurut Jihad dan Haris (2012:14) hasil belajar merupakan “pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Watusampu penggunaan metode pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar dalam pembelajaran SBK menggunakan metode pemberian tugas mengalami peningkatan. Dalam penelitian ini, materi yang diajarkan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari mereka dan lebih membuat siswa lebih paham dengan materi yang diberikan.

Hasil pengamatan secara keseluruhan aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran SBK menunjukkan bahwa guru mengalami peningkatan dari siklus I pertemuan pertama 83,92% dan pertemuan kedua 86,66% dengan kategori baik pada siklus II pertemuan pertama 92,85% dan 96,66% pada pertemuan kedua dengan kategori sangat baik. Pada siklus I, guru masih terfokus pada kesempurnaan penelitian, masih mengingat tahapan-tahapan pembelajaran yang harus dilakukan, sehingga guru kurang mengontrol keadaan kelas yang masih ribut. Pada siklus II guru sudah mampu dalam penguasaan kelas dan intensif dalam berkomunikasi pada semua siswa.

Hasil pengamatan secara keseluruhan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran SBK menunjukkan bahwa siswa sudah mengalami peningkatan dari siklus I pertemuan pertama 85,71% dan pertemuan kedua 88,33% dengan kategori baik menjadi 92,85% pada siklus II pertemuan pertama dan 95% pada pertemuan kedua dengan kategori sangat baik. Pada siklus I aspek motivasi yang muncul yaitu kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran baik, dan semangat dalam mengikuti ujian akhir siklus I. Hanya saja ada beberapa siswa yang mengobrol hal-hal lain diluar materi pelajaran, hanya beberapa siswa yang merespon dalam kegiatan tanya jawab, dan pada saat menunjukkan hasil kelompok di depan kelas siswa saling dorong-mendorong dikarenakan belum memiliki kepercayaan diri. Pada siklus II kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran sangat baik, pada saat guru berbicara dan bertanya siswa meresponnya dengan baik, peran siswa dalam kelompok juga sudah baik, telah berani menunjukkan hasil kelompok di depan kelas dan semangat dalam mengikuti ujian akhir siklus II.

Peningkatan hasil belajar siswa ditunjukkan oleh adanya peningkatan rata-rata nilai yang dicapai oleh siswa dari siklus I sampai siklus II. Pada Siklus I rata-rata hasil belajar 62,5 dengan persentase ketuntasan mencapai 38,70% adapun yang menyebabkan hasil belajar siswa masih rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu karena pada siklus I dari 31 orang siswa terdapat 19 orang siswa yang belum tuntas. Hal ini disebabkan karena kemampuan guru belum maksimal dalam penguasaan kelas. Selain itu siswa juga masih cenderung malu-malu dalam memberikan pertanyaan dan jawaban pada proses tanya jawab. Hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes akhir pada siklus I dinilai belum memenuhi standar ketuntasan klasikal yang mencapai 80% sehingga peneliti perlu melanjutkan penelitian ke siklus II dengan memperbaiki setiap kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa mengalami kenaikan dari siklus I menjadi 79,44 dengan persentase ketuntasan yang dicapai siswa sudah mencapai lebih 80% yaitu 93,54% maka tindakan yang diberikan cukup sampai pada siklus II.

Pada akhir siklus ini masih ada 2 orang siswa yang tidak tuntas. Siswa yang tidak tuntas cenderung tidak aktif dalam kelas dibandingkan siswa lainnya. Bagi siswa yang belum tuntas, dapat diberi bimbingan khusus dan remedial oleh wali kelas untuk memperoleh hasil perolehan skor atau meningkatkan kemampuannya memahami pelajaran sehingga dapat dipastikan semua siswa memperoleh ketuntasan yang diharapkan. Berdasarkan hasil penelitian tindakan dicukupkan hanya sampai siklus II karena hasil yang diperoleh pada siklus II melebihi indikator keberhasilan yang ditentukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II dengan menerapkan pembelajaran menggunakan metode pemberian tugas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran pemberian tugas dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Watusampu pada mata pelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan) yang ditunjukan oleh adanya

peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya. Subyek penelitian ini adalah kelas IV SDN Watusampu yang berjumlah 31 orang siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan dilakukan. Pada saat sebelum tindakan dilakukan ketuntasan belajar yang diperoleh hanya mencapai 19,35% Namun setelah dilakukan tindakan pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar sebesar 38,70% dan siklus II memperoleh 93,54%. Artinya bahwa metode pemberian tugas mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa termotivasi dalam pembelajaran itu dilihat dari antusias pada saat pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Suhendro. 2006. *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Model Silabus Mata Pelajaran SMP/MTS*. Jakarta: BP. Cipta Jaya.
- Depdiknas. 2001. *Metodik Khusus Pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Depdiknas. 2005. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen
- Depdiknas. 2006. *Silabus Pendidikan Seni Budaya SMA*. Jakarta
- Isjoni. 2009. *Coopertive Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Jihad Asep & Abdul Haris 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Khalik. 2008.
- Muslich, Mansyur. 2009. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktara. 2011. *Jago Teknik Vokal*. Jakrta: Gramedia.
- Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Bandung: Graha Ilmu.
- Sobandi, Bandi. 2008. *Model Pembelajaran Kritik dan Apresiasi Seni Rupa*. Bandung: UPI Press.
- Sumanto. 2006. *Pengembangan Kreatifitas Seni Rupa Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Wijaya Kusuma. 2010. *Mengenal Penelitian Kelas*. Jakarta : Indeks.
- Trianto. 2010 *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.
- Wina Sanjaya. 2009 *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta, Kencana Prenanda Media Group.
- Wirna. 2012 *Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Melalui Pendekatan Pendekatan Countextual Teaching And Learning (CTL) Siswa Kelas III SDN No.2 Batusuya*